

Judul : Teriakan Minta Tolong dari Ngada
Tanggal : Kamis, 05 Februari 2026
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 6

T A J U K R E N C A N A

Teriakan Minta Tolong dari Ngada



BS, siswa kelas IV SD di Ngada, NTT, tewas dengan dugaan kuat bunuh diri. Tragedi itu terjadi dalam konteks kemiskinan ekstrem dan isu keluarga yang kompleks.

YBS disebut tinggal bersama neneknya. Ibunya, janda yang bekerja serabutan menghidupi lima anak, tinggal terpisah.

Kita tidak tahu persis apa yang melatari keputusan tragis seorang anak berusia 10 tahun itu. Bunuh diri pada usia dini hampir selalu melibatkan lapisan masalah bertumpuk. Kasus ini menambah deretan panjang kematian anak dan remaja akibat bunuh diri di Indonesia. Data kepolisian mencatat lebih dari 1.000 kasus bunuh diri sepanjang Januari-Oktober 2024, naik 60 persen dibandingkan dengan dekade sebelumnya. Hampir separuhnya dilakukan oleh kelompok usia muda.

Fenomena ini mencerminkan krisis multidimensi. Kemiskinan ekstrem memangkas imajinasi anak tentang masa depan. Relasi keluarga yang terganggu menghilangkan jaring pengaman emosional. Akses layanan kesehatan jiwa amat terbatas. Laporan *Kompas* menyebutkan rasio psikiater hanya 1 per 300.000 penduduk. Kurang dari 10 persen puskesmas memiliki psikolog klinis. Stigma sosial dan paparan media tanpa filtrasi memperburuk kerentanan psikologis.

Namun, bunuh diri dapat dicegah dengan pendekatan sistematis. Centers for Disease Control and Prevention (CDC) dalam publikasi "Suicide Prevention Resource for Action" (2022) mengidentifikasi tujuh strategi berbasis bukti. Ketujuh strategi meliputi upaya memperkuat dukungan ekonomi keluarga, menciptakan lingkungan protektif, meningkatkan akses layanan kesehatan jiwa, membangun koneksi sosial yang sehat, mengajarkan keterampilan mengatasi krisis, mengidentifikasi individu berisiko tinggi, dan memberikan dukungan pascakrisis.

Untuk konteks Indonesia, terutama daerah dengan kemiskinan tinggi seperti NTT, penguatan ekonomi keluarga menjadi krusial. Program bantuan sosial harus diperluas untuk menjangkau keluarga paling rentan. Kemudian, memastikan kebutuhan dasar anak, termasuk terkait pendidikan, terpenuhi tanpa membebani orangtua secara psikologis.

Sekolah perlu dilatih mengenali tanda krisis emosional. Puskesmas harus dilengkapi kapasitas skrining risiko bunuh diri. Selain itu, pastikan pula ada sistem pelayanan kesehatan, termasuk kesehatan jiwa, yang menjangkau warga di pelosok desa. Komunitas wajib membangun jaringan dukungan bagi anak dalam kondisi sulit. Media perlu melaporkan kasus bunuh diri secara bertanggung jawab tanpa detail yang memicu imitasi tindakan.

Kematian di Ngada bagai teriakan keras permintaan tolong yang seharusnya menyadarkan segenap masyarakat dan pemerintah bahwa ada persoalan serius yang menimpa anak-anak kita. Investigasi polisi sebaiknya dapat menjelaskan duduk soal kasus sehingga menjadi pembelajaran bersama. Kita semua jangan lagi mengabaikan urgensi tindakan pencegahan. Setiap anak berhak tumbuh ceria dengan harapan-harapan baik. Cegah putus asa membunuh mereka lebih dulu.